
RAHASIA KEBERHASILAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK: KELUARGA SEBAGAI FAKTOR KUNCI

Agla Defaza, Wulansari Vitaloka

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Email: agladefaza18@gmail.com, vitalokawulans@gmail.com

Submit: Januari 2025 Proses Review: Februari 2025 Diterima:
April 2025 Publikasi: April 2025

Abstract

Based on research results, the family environment has a large role in shaping the social and emotional development of early childhood. A harmonious and loving home atmosphere provides children with a sense of security and emotional stability, allowing them to grow up with a good sense of self-confidence. In addition, open communication patterns between parents and children are a key factor in building children's social skills. Children who are used to dialogue and being listened to by their parents will find it easier to express their feelings and interact with their peers. Another influencing factor is the involvement of other family members, such as grandparents, who can enrich children's social experiences and help them manage emotions and build healthy interpersonal relationships. Apart from that, this research also highlights the impact of technology use on children's lives. The results show that children who interact too much with gadgets tend to experience difficulties in face-to-face communication, which can hinder their social development. Therefore, it is important for parents to manage their time using technology so that it is balanced with direct social interaction. These findings are in line with child development theory which emphasizes the importance of social interaction in building emotional intelligence and social skills. By understanding these factors, parents can create a family environment that is more conducive to optimally supporting the social and emotional development of early childhood

Keywords: Family Environment, Social Development, Emotional Development, Social Interaction.

Abstrak

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan keluarga memiliki peran utama dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Suasana rumah yang harmonis dan penuh kasih sayang memberikan rasa aman dan stabilitas emosional bagi anak, memungkinkan mereka untuk tumbuh dengan kepercayaan diri yang baik. Selain itu, pola komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak menjadi faktor kunci dalam membangun keterampilan sosial anak. Anak yang terbiasa berdialog dan didengarkan oleh orang tuanya lebih mudah dalam mengekspresikan perasaan serta berinteraksi dengan teman sebaya. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah keterlibatan anggota keluarga lain, seperti kakek-nenek, yang dapat memperkaya pengalaman sosial anak serta membantu mereka dalam mengelola emosi dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti dampak penggunaan teknologi dalam kehidupan anak. Hasil menunjukkan bahwa anak yang terlalu banyak berinteraksi dengan gadget cenderung mengalami kesulitan dalam komunikasi tatap muka, yang

dapat menghambat perkembangan sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengatur waktu penggunaan teknologi agar tetap seimbang dengan interaksi sosial langsung.

Agla Defaza & Wulansari Vitaloka, *Rahasia Keberhasilan Sosial Emosional Anak: Keluarga Sebagai Faktor Kunci*

111

GENERASI EMAS
Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

P-ISSN: 2615-4560

Volume 8 Nomor 1, Februari 2025

E-ISSN: 2620-5270

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun kecerdasan emosional dan keterampilan sosial. Dengan memahami faktor-faktor ini, orang tua dapat menciptakan lingkungan keluarga yang lebih kondusif untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini secara optimal.

Kata kunci: Lingkungan Keluarga, Perkembangan Sosial, Perkembangan Emosional, Interaksi Sosial.

berinteraksi dengan orang lain(Sitorus, A. S., 2021).

Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana lingkungan keluarga, sekolah, dan interaksi sosial berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Pemahaman ini dapat menjadi dasar untuk merancang strategi yang mendukung perkembangan anak secara optimal, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Russell (2023) menyatakan bahwa kualitas emosional penting untuk sukses, termasuk empati, ekspresi emosi, pengendalian amarah, kemandirian, adaptabilitas, ketekunan, dan kemampuan memecahkan masalah interpersonal (Qian, X., Li, H., 2021) Orang tua memainkan peran penting dalam mengembangkan keahlian anak mereka dengan memberikan dukungan dan pendidikan yang konsisten. Anak usia dini, terutama 0-6 tahun, berada pada masa golden age dengan perkembangan pesat. Pada usia 4 tahun, anak mulai mandiri dan percaya diri, sedangkan pada usia 5 tahun, perkembangan sosialnya meningkat

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran krusial dalam membentuk dasar perkembangan anak, termasuk dalam aspek sosial dan emosional. Anak usia dini berada dalam fase perkembangan pesat, di mana interaksi dengan lingkungan sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengelola emosi, beradaptasi, dan bersosialisasi.

Di era modern, anak dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, seperti meningkatnya ketergantungan pada teknologi dan berkurangnya interaksi langsung dengan lingkungan. Faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi penentu utama dalam membentuk keterampilan sosial emosional anak. Kurangnya stimulasi yang tepat dapat menghambat perkembangan sosial mereka, yang berakibat pada kesulitan dalam memahami dan mengelola emosi, serta

dengan mencari teman dan bermain bersama (Stryker et al., 2019).

Menurut Permendikbud Nomor 137 tahun 2014, perkembangan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini. Elizabeth Hurlock dalam Root menyebutkan bahwa perkembangan sosial melibatkan perilaku yang sesuai dengan norma lingkungan sosial serta interaksi dengan orang lain (Williams & Ciarrochi, 2020). Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak, karena keluarga tempat pertama anak berinteraksi dengan kehidupan. Keluarga yang mendukung akan mendorong

perkembangan sosial yang positif, sedangkan keluarga yang buruk bisa menjadi hambatan. Oleh karena itu, orang tua harus menciptakan kondisi rumah yang kondusif dan memberikan bimbingan yang baik (Waters, L., 2022). Anak mencontoh apa yang dilihat dari orang tuanya, dan apa yang dilihat akan diserap secara alami (Rahmalia, F., & Suryana, D, 2021)

Penelitian mengenai perkembangan sosial anak usia dini telah banyak dilakukan, terutama dalam kaitannya dengan peran keluarga sebagai lingkungan pertama anak

¹¹² *Agla Defaza & Wulansari Vitaloka, Rahasia Keberhasilan Sosial Emosional Anak: Keluarga Sebagai Faktor Kunci*

belajar
berinter

perkembangan sosial yang positif, sementara keluarga yang kurang baik dapat menjadi penghambat. Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan lingkungan rumah yang mendukung serta memberikan bimbingan yang baik (Matara, K., 2022). Anak cenderung meniru apa yang dilihat dari orang tuanya, dan apa yang mereka lihat akan diserap secara alami (Rahmalia, F., & Suryana, D, 2021).

Perkembangan sosial salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini, menurut Permendikbud Nomor 137 tahun 2014. Elizabeth Hurlock menyatakan bahwa perkembangan sosial melibatkan perilaku yang diterima di lingkungan sosial dan interaksi sosial (Aas, 2021). Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak, karena keluarga adalah tempat pertama anak mengenal kehidupan. Keluarga yang baik mendukung

aksi. Beberapa studi menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, suasana rumah, serta interaksi dalam keluarga memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan sosial anak (Oosterhoff & Wray-Lake, 2021). Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang hangat dan suportif cenderung lebih mudah beradaptasi secara sosial, sedangkan anak yang menghadapi pola asuh otoriter atau kurang mendapatkan perhatian sering mengalami hambatan dalam interaksi sosialnya (Cervin et al., 2020)

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya lingkungan keluarga dalam perkembangan sosial anak, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana interaksi spesifik dalam keluarga—seperti pola komunikasi, keterlibatan orang tua, dan strategi pengelolaan emosi—berdampak pada perkembangan sosial emosional anak usia dini. Selain itu, pengaruh teknologi dan

Agla Defaza & Wulansari Vitaloka, Rahasia Keberhasilan Sosial Emosional Anak: Keluarga Sebagai Faktor Kunci

perubahan pola interaksi keluarga modern masih belum banyak dibahas secara mendalam.

Studi ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi lebih jauh bagaimana dinamika interaksi dalam keluarga membentuk perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai peran keluarga dalam membentuk keterampilan sosial anak di era modern.

Perkembangan sosial dan emosional anak aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan kesejahteraan mereka. Lingkungan keluarga memegang peran krusial dalam



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

mempengaruhi perkembangan ini. Interaksi dalam keluarga mempengaruhi cara anak belajar berinteraksi, mengendalikan emosi, serta memahami dan mengekspresikan perasaan dengan sehat (Slobodskaya, H. R., & Kornienko, O. A., 2021).

Dalam proses tumbuh kembang anak, lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk dasar sosial dan emosional yang kuat. Keluarga tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan sosial dan emosional yang mendukung perkembangan psikologis anak secara menyeluruh. Cara berkomunikasi, mengekspresikan afeksi, serta menangani konflik dan stres dalam keluarga mempengaruhi kemampuan anak untuk berhubungan, menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial, dan mengembangkan empati serta kecerdasan emosional. Variasi dalam lingkungan keluarga, seperti gaya pengasuhan dan kualitas hubungan antar anggota keluarga, berdampak pada kemampuan sosial dan emosional anak

Hubungan anak dengan orang tua berperan besar dalam membentuk pola keterikatan dan kemampuan anak dalam mengatur emosi serta bereaksi terhadap lingkungan sosial. Interaksi keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang berdampak positif pada perkembangan sosial emosional anak (Nasution, M, 2018). Perkembangan sosial dan emosional anak sangat penting untuk kesuksesan mereka di masa depan, baik dalam akademik maupun kehidupan sosial. Keluarga sebagai unit sosialisasi utama berperan penting dalam membentuk keterampilan sosial dan kemampuan emosional anak. Interaksi

harian dalam keluarga mempengaruhi cara anak memandang dunia dan mengembangkan kecakapan sosial dan emosional.

Pengasuhan proses di mana orang tua membesarkan anak dengan memberikan bimbingan fisik dan mental dari lahir hingga dewasa. Hansotte (2021) menjelaskan bahwa pengasuhan melibatkan kontrol dari orang tua dalam membimbing dan mendampingi anak sepanjang perkembangan mereka menuju kedewasaan. Pola asuh merujuk pada cara orang tua merawat, membimbing, dan mendidik anak agar mereka dapat mandiri serta membentuk karakter dan kepribadian mereka. Ada empat jenis gaya pengasuhan: otoriter, demokratis, lalai, dan permisif. Pilihan pola asuh mempengaruhi perkembangan otak anak, sehingga sangat penting untuk memilih pola asuh yang sesuai. Namun, penerapan model pengasuhan seringkali mengalami keterbatasan.

Penelitian mengenai perkembangan sosial emosional anak usia dini telah banyak membahas pengaruh pola asuh orang tua, dengan pola asuh demokratis dianggap sebagai pendekatan yang ideal. Namun, dinamika dalam keluarga yang semakin beragam, seperti perubahan struktur keluarga, tingkat keterlibatan orang tua, serta pengaruh sosial dan teknologi, belum sepenuhnya dikaji dalam konteks perkembangan sosial emosional anak.

Studi ini menawarkan nilai baru dengan menelaah lebih dalam bagaimana variasi interaksi dalam keluarga memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pola asuh secara umum, tetapi juga menggali

faktor-faktor spesifik seperti komunikasi, keterlibatan emosional, serta strategi pengelolaan konflik dalam keluarga.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan praktik pengasuhan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak di era modern. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi orang tua dan pendidik dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal, sehingga anak mampu beradaptasi, mengelola emosinya dengan baik, serta membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan.

Dekade terakhir, berbagai penelitian telah menyoroti pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Ummah dan Fitri (Mell et al., 2022) menemukan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku sosial-emosional anak, dengan interaksi yang positif antara orang tua dan anak berkontribusi pada perkembangan yang sehat. Penelitian lain oleh (Nasution, M, 2018) menegaskan bahwa hubungan yang harmonis dalam keluarga mendukung kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, Wicaksono dan Laeli (2024) mengidentifikasi bahwa gaya pengasuhan, kualitas hubungan orang tua-anak, dan dukungan emosional dalam keluarga secara langsung mempengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi dan mengelola emosi. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menegaskan pentingnya lingkungan keluarga yang mendukung dalam perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini, dengan fokus pada interaksi keluarga. Sepuluh keluarga dengan anak usia 3-6 tahun dipilih melalui purposive sampling, dengan orang tua dan anak sebagai informan utama.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman komprehensif. Wawancara semi-terstruktur menggali pola asuh, komunikasi, dukungan emosional, dan aktivitas keluarga. Observasi dilakukan di rumah untuk mencatat interaksi sehari-hari, sementara dokumentasi seperti foto dan catatan harian digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan secara manual melalui koding terbuka dan pengelompokan tema untuk mengidentifikasi pola hubungan dalam keluarga. Validitas data dijamin melalui triangulasi dan konfirmasi temuan dengan partisipan. Etika penelitian dijaga dengan memperoleh izin tertulis, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, dan memberikan hak untuk mundur kapan saja.

Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan mendalam tentang peran lingkungan keluarga dalam perkembangan sosial emosional anak serta menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas interaksi keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini merupakan aspek penting dalam membangun kepribadian dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Faktor utama yang berpengaruh dalam perkembangan ini adalah lingkungan keluarga, yang mencakup suasana rumah, pola komunikasi, keterlibatan anggota keluarga lain, serta penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Rasyid, R., et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana berbagai aspek dalam lingkungan keluarga membentuk keterampilan sosial dan emosional anak. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengamati interaksi dalam keluarga dan bagaimana faktor-faktor seperti komunikasi, keterlibatan keluarga besar, serta regulasi penggunaan teknologi berkontribusi terhadap perkembangan anak.

Hasil Penelitian 1. Suasana Rumah dan Keamanan Emosional Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana rumah yang harmonis memberikan rasa aman bagi anak dan berkontribusi pada stabilitas emosionalnya. Dalam keluarga yang menunjukkan kasih sayang secara konsisten, anak terlihat lebih percaya diri dan nyaman dalam berinteraksi. Salah satu wawancara dengan orang tua mengungkapkan: *“Kami selalu memastikan anak merasa nyaman di rumah, menghindari pertengkaran di depannya, dan sering memeluk atau berbicara dengan lembut agar dia merasa aman.”*

Dokumentasi berupa foto interaksi keluarga menunjukkan bahwa dalam rumah tangga yang harmonis, anak-anak lebih sering bermain bersama orang tua dan menunjukkan ekspresi bahagia.

Sebaliknya, pada keluarga yang sering mengalami konflik, observasi menunjukkan bahwa anak cenderung lebih pendiam dan enggan berinteraksi dengan orang lain.

2. Interaksi dan Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak menjadi faktor utama dalam membentuk keterampilan sosial anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang terbiasa diajak berbicara dan diberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Salah satu orang tua yang diwawancarai menyatakan: *“Saya selalu mencoba mendengarkan cerita anak saya setiap hari, bahkan hal-hal kecil sekalipun. Saya ingin dia merasa bahwa pendapatnya berharga.”*

Dokumentasi percakapan keluarga menunjukkan bahwa anak-anak yang sering diajak berdiskusi oleh orang tua lebih ekspresif dalam menyampaikan pendapat dan menunjukkan empati terhadap orang lain.

3. Pengelolaan Emosi Anak

Pola asuh yang mendukung pengelolaan emosi sejak dini membantu anak menghadapi berbagai tantangan emosional. Orang tua yang mengajarkan strategi regulasi emosi, seperti mengenali perasaan dan mengontrol reaksi, memberikan anak kemampuan untuk mengatasi konflik dengan lebih baik.

Dalam wawancara, salah satu orang tua berbagi pengalaman: *“Ketika anak saya marah, saya tidak langsung melarangnya. Saya ajak dia bicara tentang perasaannya dan bagaimana cara menenangkan diri. Sekarang, dia mulai bisa mengontrol emosinya sendiri.”*

Observasi terhadap anak menunjukkan bahwa mereka yang memiliki bimbingan dalam mengelola emosi cenderung lebih tenang dalam menghadapi situasi sulit dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat arahan serupa.

4. Peran Anggota Keluarga Lain

Keterlibatan kakek-nenek atau anggota keluarga lainnya dalam kehidupan anak memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka. Anak-anak yang memiliki hubungan erat dengan anggota keluarga besar menunjukkan stabilitas emosional yang lebih baik.

Salah satu dokumentasi menunjukkan anak yang sering bermain dan menghabiskan waktu dengan kakek-nenek cenderung lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial.

Wawancara dengan seorang nenek mengungkapkan:

“Kami selalu meluangkan waktu untuk berbicara dengan cucu kami. Dia merasa nyaman berbagi cerita dan bertanya banyak hal kepada kami.”

Observasi juga menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan perhatian dari keluarga besar lebih percaya diri dan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

5. Pengaruh Teknologi terhadap Interaksi Sosial Anak

Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menghambat perkembangan sosial anak. Observasi menunjukkan bahwa anak yang lebih banyak berinteraksi dengan gadget cenderung mengalami kesulitan dalam komunikasi tatap muka.

Dalam wawancara, seorang ibu mengungkapkan kekhawatirannya: *“Dulu anak saya sering bermain gadget sendirian, dan dia jadi lebih pendiam. Sekarang kami mulai membatasi penggunaan teknologi dan mengajaknya bermain bersama lebih sering.”*

Dokumentasi menunjukkan bahwa setelah pengurangan waktu penggunaan gadget, anak lebih aktif dalam berbicara dan bermain dengan anggota keluarga serta temantemannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan sosial dan

emosional anak. Suasana rumah yang hangat dan harmonis memberikan rasa aman bagi anak, sementara komunikasi yang baik membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosialnya.

Pengelolaan emosi yang baik sejak dini membentuk anak yang lebih stabil secara emosional, sementara keterlibatan anggota keluarga besar memperluas pengalaman sosial anak. Namun, regulasi penggunaan teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi banyak keluarga dalam menjaga keseimbangan interaksi sosial anak di era digital ini.

Dengan demikian, pendekatan yang berpusat pada komunikasi terbuka, kasih sayang, dan pengelolaan penggunaan teknologi yang bijak sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperkuat teori-teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk karakter dan keterampilan emosional anak. Dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, keluarga merupakan mikrosistem utama yang memberikan pengaruh langsung terhadap anak. Oleh karena itu, berbagai aspek dalam lingkungan keluarga perlu diperhatikan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. **1. Suasana Rumah sebagai Fondasi Emosi Anak**

Lingkungan rumah yang stabil dan penuh kasih sayang menjadi fondasi utama dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Penelitian oleh Ummah dan Fitri (O'Connor et al., 2019) menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam suasana rumah yang harmonis cenderung memiliki kestabilan emosional yang lebih baik. Anak yang merasa aman di rumah lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain dan memiliki kemampuan mengelola stres dengan lebih baik (Kiya, A., & Alucyana, A., 2021). Sebaliknya, lingkungan rumah yang penuh konflik dapat meningkatkan risiko gangguan emosional, seperti kecemasan dan agresi. Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan suasana rumah yang nyaman dan suportif bagi anak.

Suasana rumah yang nyaman dan penuh kasih sayang menjadi dasar bagi perkembangan emosional anak. Dalam teori attachment oleh Bowlby (Russell, M. A, 2020), anakanak yang merasa aman dalam lingkungannya akan lebih mampu mengembangkan keterampilan sosial yang baik. (Lubis, M. Y., 2019) Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki rutinitas keluarga yang terstruktur, seperti waktu makan bersama dan bermain dengan orang tua, cenderung lebih stabil secara emosional.

Kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosinya sangat penting dalam interaksi sosial. Drupadi dan Syafrudin (Drupadi, R., & Syafrudin, U., 2019) menemukan bahwa

anak yang memiliki regulasi emosi yang baik cenderung lebih mampu berperilaku prososial, seperti berbagi, menolong, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Sebaliknya, anak yang tidak terbiasa mengelola emosinya dengan baik lebih rentan terhadap perilaku impulsif dan kesulitan dalam menyelesaikan konflik. Orang tua dapat membantu anak dalam pengelolaan emosi dengan mengajarkan mereka cara mengenali perasaan, menenangkan diri saat marah, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat.

Namun, penting untuk dicatat bahwa suasana rumah yang ideal tidak selalu berarti lingkungan yang tenang atau minim konflik. Anak juga perlu belajar menghadapi perbedaan pendapat dan menyelesaikan masalah dalam lingkungan yang suportif. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan contoh bagaimana mengelola konflik dengan cara yang sehat agar anak dapat meniru pola komunikasi yang baik (Veijalainen, J. et al., 2021).

2. Interaksi Orang Tua dan Anak sebagai Kunci Kepercayaan Diri

Pola komunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak. Chaplin (2015) menemukan bahwa interaksi yang aktif antara orang tua dan anak dapat meningkatkan keterampilan sosial serta kepercayaan diri anak. Komunikasi yang terbuka memungkinkan anak mengekspresikan perasaannya dengan lebih baik, mengembangkan kemampuan empati, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh

karena itu, orang tua dianjurkan untuk meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak, mendengarkan keluhan mereka, dan memberikan respons yang positif terhadap perasaan anak (Wainwright et al., 2020).

Interaksi yang aktif dan komunikasi yang terbuka dengan anak dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Hal ini sesuai dengan teori psikososial Erikson, khususnya pada tahap inisiatif versus rasa bersalah, di mana anak usia dini membutuhkan dukungan dari lingkungan sosialnya untuk membangun kepercayaan diri dan inisiatif dalam bertindak (Matara, K., 2022)

Orang tua yang rutin berdialog dengan anak tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga membantu anak mengelola emosinya dengan lebih baik. Sebaliknya, anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan komunikasi dari orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka dan lebih rentan terhadap masalah emosional seperti kecemasan atau agresi.

3. Peran Keluarga Besar dalam Perkembangan Sosial Anak

Kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosinya sangat penting dalam interaksi sosial. Anak yang memiliki regulasi emosi yang baik cenderung lebih mampu berperilaku prososial, seperti berbagi, menolong, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Sebaliknya, anak yang tidak terbiasa mengelola emosinya dengan baik lebih rentan terhadap

perilaku impulsif dan kesulitan dalam menyelesaikan konflik (Poortvliet, M, 2021). Orang tua dapat membantu anak dalam pengelolaan emosi dengan mengajarkan mereka cara mengenali perasaan, menenangkan diri saat marah, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat.

Dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, hubungan dengan anggota keluarga besar, seperti kakek-nenek, juga berperan dalam membentuk karakter anak (Rahmalia, F., & Suryana, D, 2021). Anak-anak yang sering berinteraksi dengan kakek-neneknya cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, karena mereka belajar dari pengalaman dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh generasi sebelumnya.

Selain itu, interaksi dengan keluarga besar juga dapat memberikan rasa aman dan stabilitas emosional bagi anak, terutama ketika orang tua sedang sibuk atau menghadapi tantangan tertentu (Geary, D. C., 2022). Namun, perlu ada keseimbangan dalam keterlibatan anggota keluarga lainnya agar pola asuh tetap konsisten dan tidak membingungkan anak dalam memahami batasan dan aturan keluarga.

4. Pengaruh Penggunaan Teknologi terhadap Interaksi Sosial Anak

Dalam era digital, penggunaan teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menghambat

perkembangan keterampilan sosial anak.

Teknologi memiliki dampak besar terhadap interaksi sosial anak. Asiah, Sofia, dan Sugiana (2019) mengungkapkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan anak dalam berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Anak yang terlalu sering bermain dengan perangkat digital cenderung mengalami kesulitan dalam memahami ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan isyarat sosial dalam komunikasi tatap muka. Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk mengatur waktu penggunaan teknologi dan mendorong anak untuk lebih banyak berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya dan keluarga.

Anak-anak yang terlalu sering terpapar teknologi cenderung mengalami kesulitan dalam interaksi sosial langsung. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan aturan dalam penggunaan teknologi, seperti menetapkan waktu tertentu untuk bermain gadget dan memastikan anak tetap memiliki waktu untuk berinteraksi dengan keluarga dan teman sebaya.

Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat diarahkan ke aktivitas yang lebih edukatif, seperti membaca buku digital atau bermain permainan interaktif yang melibatkan kerja sama dengan orang tua atau saudara. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga dapat mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak (Chaplin, 2015).

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai peran lingkungan keluarga dalam perkembangan sosial dan

emosional anak, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan.

Pertama, penelitian ini dilakukan pada sampel yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, data yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara dapat dipengaruhi oleh subjektivitas partisipan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar dan metode yang lebih beragam diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik ini.

Dari segi keilmuan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program edukasi bagi orang tua mengenai pola asuh yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Selain itu, temuan ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam merancang kebijakan pendidikan anak usia dini yang lebih berorientasi pada penguatan interaksi sosial dalam keluarga.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang stabil, interaksi yang sehat, serta pengelolaan teknologi yang bijaksana merupakan faktor utama dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

Orang tua perlu memberikan perhatian lebih pada komunikasi dengan anak, menciptakan suasana rumah yang harmonis, serta membatasi penggunaan teknologi agar anak tetap memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Dengan pendekatan yang tepat dalam pola asuh, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mampu

mengelola emosinya dengan baik, serta memiliki keterampilan sosial yang kuat dalam menghadapi dunia luar.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Faktor-faktor seperti suasana rumah yang harmonis, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, serta keterlibatan anggota keluarga lainnya berkontribusi terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi dan bersosialisasi. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang suportif cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, lebih mudah menyesuaikan diri dalam interaksi sosial, serta mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Sebaliknya, kurangnya perhatian emosional dan komunikasi dalam keluarga dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dan mengatasi tantangan emosional.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh teknologi dalam kehidupan anak dapat menjadi faktor yang menghambat interaksi sosial jika tidak diatur dengan baik. Anak yang terlalu banyak terpapar gadget tanpa pendampingan cenderung mengalami kesulitan dalam komunikasi tatap muka dan interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan interaksi sosial anak. Dengan memahami dan menerapkan pola asuh yang tepat, orang tua

dapat membantu anak
mengembangkan

DAFTAR PUSTAKA

keterampilan sosial dan emosional yang kuat, yang akan menjadi dasar penting bagi keberhasilan mereka di masa depan.

- Aas, D. (2021). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Kelompok A di RA Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis). *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 13–26.
- Asiah, N., Sofia, M., & Sofia, M.,. (2019). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 47–58.
- Cervin, M., Storch, E. A., Piacentini, J., Birmaher, B., Compton, S. N., Albano, A. M., Gosch, E., Walkup, J. T., & Kendall, P. C. (2020). Symptom-specific effects of cognitive-behavioral therapy, sertraline, and their combination in a large randomized controlled trial of pediatric anxiety disorders. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(4), 492–502. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13124>
- Chaplin, T. M. (2015). Gender and Emotion Expression: A Developmental Contextual Perspective. *Emotion Review*, 7(1), 14–21. <https://doi.org/10.1177/1754073914544408>
- Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2019). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 12–20.
- Geary, D. C. (2022). Evolutionary perspectives on educational psychology: Motivation, instructional design, and child development. *Educational Psychology Review*, 34(4), 2221–2227.
- Hansotte, L., Nguyen, N., Roskam, I., Stinglhamber, F., & Mikolajczak, M. (2021). Are all Burned Out Parents Neglectful and Violent? A Latent Profile Analysis. *Journal of Child and Family Studies*, 30(1), 158–168. <https://doi.org/10.1007/s10826-02001850-x>
- Kiya, A., & Alucyana, A. (2021). Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelas B PAUD IT Bunayya. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1–12.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 47–58.
- Matara, K. (2022). Law for handling problematic children in families in the context of child psychology education. *Educational Administration: Theory and Practice*, 28(2), 74– 87.
- Mell, H., Safra, L., Demange, P., Algan, Y., Baumard, N., & Chevallier, C. (2022). Early Life Adversity Is Associated With Diminished Social Trust in Adults. *Political Psychology*, 43(2), 317–335. <https://doi.org/10.1111/pops.12756>
- Nasution, M. (2018). Pengaruh Interaksi Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 123–130.

O'Connor, T. G., Woolgar, M., Humayun, S., Briskman, J. A., & Scott, S. (2019). Early caregiving predicts attachment representations in adolescence: Findings from two



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

- longitudinal studies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 60(9), 944–952. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12936>
- Oosterhoff, B., & Wray-Lake, L. (2021). Advances in adolescent political development: An introduction to the special issue. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 72, 101219. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2020.101219>
- Poortvliet, M. (2021). *Gender Differences in Children's Emotional Expression: A MetaAnalytic Review*. 21(5), 1011–1026.
- Qian, X., Li, H.,. (2021). *Peer Relationships and Social Adjustment: The Mediating Role of Social Skills in Chinese Preschool Children*. *Early Education and Development*, 32(4), 537–552. 32(4), 537–552.
- Rahmalia, F., & Suryana, D. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 210–220.
- Rasyid, R., Marjuni, M., Achruh, A., & Wahyuddin, W. (2020). Implikasi lingkungan pendidikan terhadap perkembangan anak perspektif pendidikan Islam. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 111–123.
- Russell, A. E., Dunn, B., Hayes, R., Moore, D., Kidger, J., Sonuga-Barke, E., Pfiffner, L., & Ford, T. (2023). Investigation of the feasibility and acceptability of a school-based intervention for children with traits of ADHD: Protocol for an iterative case-series study. *BMJ Open*, 13(2), e065176. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-065176>
- Russell, M. A. (2020). Annual research review: Ecological momentary assessment studies in child psychology and psychiatry. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 61(3), 376–394.
- Sitorus, A. S. (2021). Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini: Analisis Gender. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 33–45.
- Slobodskaya, H. R., & Kornienko, O. A. (2021). Gender Differences in the Development of Social Skills in Early Childhood. *Journal of Applied Developmental Psychology*.
- Stryker, R., Boddy, J., Bragg, S., & Sims-Schouten, W. (2019). The Future of Childhood Studies and *Children & Society*. *Children & Society*, 33(4), 301–308. <https://doi.org/10.1111/chso.12345>
- Veijalainen, J., Reunamo, J., & Alijoki, A. (2021). Gender Differences in Children's Emotional Expression: A Study of Finnish Preschoolers. *Early Child Development and Care*, 7(8), 1153–1165.
- Wainwright, N., Goodway, J., Whitehead, M., Williams, A., & Kirk, D. (2020). Playful pedagogy for deeper learning: Exploring the implementation of the play-based foundation phase in Wales. *Early Child Development and Care*, 190(1), 43–53. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1653551>
- Waters, L. (2022). How do young children understand and action their own well-being? Positive psychology, student voice, and well-being literacy in early childhood. *International Journal of Applied Positive Psychology*, 7(1), 91–117.
- Wicaksono, A., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Gaya Pengasuhan terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 9(1), 33–42. 9(1), 33–42.

Williams, K. E., & Ciarrochi, J. (2020). Perceived Parenting Styles and Values Development: A Longitudinal Study of Adolescents and Emerging Adults. *Journal of Research on Adolescence*, 30(2), 541–558. <https://doi.org/10.1111/jora.12542>

